

**REPRESENTASI NASIONALISME DALAM
LIRIK LAGU “KPK DI DADAKU”
(Studi Semiotik Representasi Nasionalisme Dalam
Lirik Lagu ”KPK di Dadaku” Yang Dibawakan Oleh
Bagus Netral, Faris RM, Once)**

SKRIPSI



Oleh:

DAVIN AGNIES
0543010428

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2010**

**Judul : REPRESENTASI NASIONALISME DALAM LIRIK LAGU
“KPK DI DADAKU” (Studi Semiotik Representasi
Nasionalisme Dalam Lirik Lagu ”KPK di Dadaku” Yang
Dibawakan Oleh Bagus Netral Faris RM, Once)**

Nama : DAVIN AGNIES

NPM : 0543010428

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Telah disetujui untuk mengikuti Seminar Proposal

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Dra. Dyva Claretta, MSi
NPT. 36601 94 00251

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Juwito, S.Sos, MSi
NPT. 956 700 036

Judul : REPRESENTASI NASIONALISME DALAM LIRIK LAGU
“KPK DI DADAKU” (Studi Semiotik Representasi
Nasionalisme Dalam Lirik Lagu “KPK di Dadaku” Yang
Dibawakan Oleh Bagus Netral Faris RM, Once)

Nama : DAVIN AGNIES

NPM : 0543010428

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Telah disetujui untuk mengikuti ujian skripsi

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Dra. Dyva Claretta, MSi
NPT. 36601 94 00251

Mengetahui
DEKAN

Ir. H. Didiek Tranggono, MSi
NPT. 030 203 679

**Judul : REPRESENTASI NASIONALISME DALAM LIRIK LAGU
“KPK DI DADAKU” (Studi Semiotik Representasi
Nasionalisme Dalam Lirik Lagu ”KPK di Dadaku” Yang
Dibawakan Oleh Bagus Netral Faris RM, Once)**

**Nama : DAVIN AGNIES
NPM : 0543010428
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Pembimbing Utama **Telah disetujui**
1. Penguji I

Dra. Dyva Claretta, MSi
NPT. 36601 94 00251

Drs. Kusnarto, Msi
NIP. 030 176 735

2. Penguji II

Dra. Dyva Claretta, MSi
NPT. 36601 94 00251

3. Penguji III

DR. Catur Suratnoaji, MSi
NPT. 956 700 036

Mengetahui
Ketua Program Studi Komunikasi

Juwito, S.Sos, MSi
NPT. 367049500361

ABSTRAKSI

DAVIN AGNIES, REPRESENTASI NASIONALISME DALAM LIRIK LAGU “KPK DI DADAKU” (Studi Semiotik Representasi Nasionalisme Dalam Lirik Lagu “KPK di Dadaku” Yang Dibawakan Oleh Bagus Netral, Faris RM, Once)

Kinerja Komisi Pemberantasan Korupsi akhir-akhir ini banyak disorot oleh masyarakat karena adanya temuan kasus korupsi yang diduga terjadi di Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). KPK yang selama ini dianggap sebagai suatu badan yang bertugas memberantas korupsi dan menjadi momok yang menakutkan bagi para koruptor di Indonesia. Atas kasus-kasus yang terjadi dalam tubuh KPK, dukungan yang diberikan oleh masyarakat tidak main-main hal ini dibuktikan dengan memberikan dukungan diberbagai daerah dengan membentangkan spanduk-sapnduk yang mendukung KPK dan yang paling terbaru adalah dukungan dengan membuat lagu yang diaransemen ulang dari lagu grup band Netral yaitu Garuda di dadaku menjadi KPK di dadaku, hal ini menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan masyarakat kepada pimpinan KPK yang ditahan. Lagu KPK di dadaku (gubahan dari lagu Netral Garuda di dadaku) merupakan bentuk semangat yang ditunjukkan untuk kedua pimpinan KPK agar jangan mudah menyerah karena kalau mereka benar pasti menang. Melalui lirik lagu, pencipta lagu ingin menyampaikan pesan yang merupakan pengekspresian dirinya terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di dunia sekitar, dimana dia berinteraksi di dalamnya. Ramainya persoalan KPK vs Polri membuat para musisi mengganti liriknya untuk mendukung KPK. Gubahan lagu tersebut menunjukkan menurunnya rasa nasionalisme para pejabat. Nasionalisme merupakan sebuah penemuan sosial yang paling menakjubkan dalam perjalanan sejarah manusia.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Musik, Lirik Lagu, Semiotika, Semiotika Dalam Ilmu Komunikasi, Representasi, Teori Semiotika Roland Barthes, Komisi Pemberantasan Korupsi, Nasionalisme.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan penggambaran terhadap lirik lagu ini menggunakan metode *semiotic Roland Barthes* yaitu, dengan menghubungkan antara *signifier* dan *signified* atau penanda dan petanda dengan melihat dari kata-kata dan rangkaian kata yang membentuk kalimat dalam lirik lagu tersebut sehingga dapat diperoleh interpretasi data yang benar-benar berkualitas.

Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa lirik lagu “KPK Di Dadaku” Bagus Netral, Faris RM, Once, menunjukkan bahwa dalam Lirik lagu “KPK Di Dadaku” (gubahan dari lagu Netral Garuda di dadaku) merupakan bentuk semangat yang ditunjukkan untuk kedua pimpinan KPK agar jangan mudah menyerah karena kalau mereka benar pasti menang. Melalui lirik lagu, pencipta lagu ingin menyampaikan pesan yang merupakan pengekspresian dirinya terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di dunia sekitar, dimana dia berinteraksi di dalamnya.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
Abstraksi	x
 Bab I Pendahuluan	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	9
 Bab II Kajian Pustaka	
2.1. Landasan Teori	10
2.1.1. Musik	10
2.1.2. Lirik Lagu	12
2.1.3. Semiotika	13
2.1.4. Semiotika Dalam Ilmu Komunikasi	14
2.1.5. Representasi	16
2.1.6. Teori Semiologi Rolands Barthes	18
2.1.7. Komisi Pemberantasan Korupsi	24

2.1.8. Nasionalisme	26
2.1.8.1. Pengertian Nasionalisme	26
2.1.8.2. Bentuk Nasionalisme	27
2.1.8.3. Nasionalisme Indonesia	29
2.2. Kerangka Pikir	31

Bab III Metode Penelitian

3.1. Metode Penelitian	33
3.2. Unit Analisis	34
3.3. Corpus	35
3.4. Teknik Pengumpulan Data	36
3.4.1. Sumber Data	36
3.4.2. Metode Analisis Data	36

Bab IV Hasil dan Pembahasan

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	40
4.2. Penyajian dan Analisis Data	42
4.2.1. Penyajian Data	42
4.2.2. Kode Hermeneutik	44
4.2.3. Kode Semik	48
4.2.4. Kode Simbolik	56
4.2.5. Kode Proaretik	62
4.2.6. Kode Gnomik	68
4.3. Representasi Lirik Lagu "KPK di Dadaku"	76

Bab V Kesimpulan Dan Saran

5.1. Kesimpulan	79
5.2. Saran	80

Daftar Pustaka

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Pengelompokkan Kode	44
--------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Peta Tanda Roland Barthes	19
Gambar 2.2. Dua Sudut Artikulasi Barthes	20
Gambar 4.1. Peta Tanda Bait 2 Lirik 3	45
Gambar 4.2. Peta Tanda Bait 4 Lirik 5	44
Gambar 4.3. Peta Tanda Bait 1 Lirik 3	48
Gambar 4.4. Peta Tanda Bait 2 Lirik 2	50
Gambar 4.5. Peta Tanda Bait 3 Lirik 2	52
Gambar 4.6. Peta Tanda Bait 3 Lirik 6	53
Gambar 4.7. Peta Tanda Bait 4 Lirik 4	55
Gambar 4.8. Peta Tanda Bait 1 Lirik 4 dan 1	57
Gambar 4.9. Peta Tanda Bait 3 Lirik 1 dan 4	59
Gambar 4.10. Peta Tanda Bait 4 Lirik 2	61
Gambar 4.11. Peta Tanda Bait 1 Lirik 2	63
Gambar 4.12. Peta Tanda Bait 1 Lirik 4	65
Gambar 4.13. Peta Tanda Bait 4 Lirik 5	67
Gambar 4.14. Peta Tanda Bait 1 Lirik 3	69
Gambar 4.15. Peta Tanda Bait 3 Lirik 1 dan 4	70
Gambar 4.16. Peta Tanda Bait 3 Lirik 5	72
Gambar 4.17. Peta Tanda Bait 4 Lirik 2	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kinerja Komisi Pemberantasan Korupsi akhir-akhir ini banyak disorot oleh masyarakat karena adanya temuan kasus korupsi yang diduga terjadi di Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). KPK yang selama ini dianggap sebagai suatu badan yang bertugas memberantas korupsi dan menjadi momok yang menakutkan bagi para koruptor di Indonesia ternyata juga melakukan korupsi hal ini dibuktikan dengan ditahannya dua pimpinan KPK yaitu Bibit dan Candra Hamsah yang dalam hal ini diduga menerima suap dalam kasus Masaro sehingga mereka ditahan oleh Polri guna memudahkan dalam penyelidikan. Tapi karena kejadian itu hubungan antara Polri dan KPK tidak Harmonis sehingga terjadi perseteruan antara Polri dengan KPK. Akhir-akhir ini Perseteruan antara Polri dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) makin memanas. Kedua lembaga hukum itu mulai menunjukkan “perang terbuka”. Kali ini Mabes Polri telah menyidik kasus penyalahgunaan wewenang dalam penanganan kasus Masaro. Dalam Hal ini orang pimpinan KPK ditetapkan sebagai tersangka. Kasus ini berawal dari kasus Antasari, lembaga KPK mulai terasa diimbosi oleh berbagai pihak. (<http://www.tribun-timur.com/read/artikel/51474>)

Jauh sebelumnya, pada April 2008, Ahmad Fauzi- anggota DPR dari Partai Demokrat meminta KPK dibubarkan. Dua bulan yang lalu, Nursyahbani

Katjasungkana, anggota DPR dari fraksi PKB meminta KPK tidak mengambil keputusan alias tidak usah kerja lagi untuk proses penyelidikan korupsi yang membutuhkan keputusan terkait kasus Antasari. Dan 24 Juni 2009, di media Kompas, Pak SBY mengatakan KPK telah menjadi lembaga superboby sehingga wewenangnya butuh diwanti alias dikurangi wewenangnya. (<http://www.tribun-timur.com/read/artikel/51474>)

Salbani Mosa, seorang orator dalam aksi dukungan untuk Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di Simpang Lima, Banda Aceh mengatakan, pengurangan wewenang KPK dalam Rancangan Undang – Undang Tindak Pidana Korupsi yang kini sedang digodok, merupakan upaya pembubaran KPK secara sistematis. Dalam RUU itu diatur, diantaranya KPK tak berwenang lagi menyadap dalam menyidik kasus korupsi. Juga ada peluang bisa diintervensi pemerintah dalam bertugas. Salbani menambahkan bahwa tanpa kewenangan seperti itu, KPK akan jadi macan omping yang berkandang di sekitar istana. (<http://www.acehkita.com/berita/pemerintah-diminta-jangan-bungkam-kpk/>)

Jika kita kilas balik ke belakang sejenak, lahirnya KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) juga dibidangi oleh Polri dan Kejaksaan. Namun, KPK dilahirkan adalah dalam rangka menghajar korupsi dari negeri ini. Masalah korupsi adalah masalah pidana atau kriminalitas yang jelas melawan hukum. Masalah pidana maupun kriminalitas ataupun masalah gangguan alias melawan hukum di negeri ini telah ada institusi penegak hukum yakni kepolisian dan kejaksaan. Ketika KPK dilahirkan maka secara implisit memang ada sebuah

ketidakpercayaan lagi terhadap kedua lembaga negara tersebut mampu mengganyang korupsi dari negeri ini. (<http://kaumbiasa.com/kpk-vs-polri.php>)

Maka tidak heran, jika kemudian hari pasti timbul persaingan untuk menunjukkan eksistensi diri masing – masing lembaga. Sebab semuanya merasa sebagai lembaga penegak hukum. Apapun yang terjadi sebenarnya masing-masing lembaga tersebut telah memiliki tupoksi [tugas pokok dan fungsi] masing – masing. Dan tupoksi tersebut saling berkaitan satu sama lain yang seharusnya berjalan seiring sejalan dalam sebuah jalan yang akhirnya bertemu pada terminal akhir. Sayangnya, ketiga lembaga tersebut dilengkapi dengan perangkat yang sama. Ambil contoh perangkat tersebut adalah KPK, Polri dan Kejaksaan sama-sama punya penyidik yang tupoksinya sama-sama menyidik kasus. (<http://kaumbiasa.com/kpk-vs-polri.php>)

Selain kesamaan perangkat, juga ada kesamaan fungsi dapat menegakkan hukum korupsi. Rakyat dapat melaporkan kasus korupsi ke Kejaksaan, Polri dan KPK juga. Inilah yang membuat rakyat bingung, mau melapor ke mana jika ada kasus korupsi. Ketiganya juga siap menerima laporan dan siap mengusut kasus tersebut. Di sinilah paradoks itu muncul dan akhirnya gesekan terjadi. Hubungan mereka menjadi kurang harmonis ketika gesekan memanas dan akhirnya menajam. (<http://www.tribun-timur.com/read/artikel/51474>)

Hubungan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dengan Polri semakin tidak harmonis menyusul dugaan keterlibatan empat pimpinan KPK dalam kasus Masaro, sesuai testimoni yang ditulis Ketua KPK nonaktif Antasari Azhar. Untuk mendamaikan kedua lembaga penegak hukum ini, Presiden diminta ikut ambil

bagian. (<http://news.okezone.com/read/2009/09/11/1/256515/damaikan-kpk-vs-polri-sby-diminta-turun-tangan>)

Dalam hal ini kedua pimpinan KPK membantah bahwa mereka menerima suap dalam kasus Masaro dan oleh karena itu mereka mendapatkan dukungan dari berbagai pihak bahwa yakin kalau mereka tidak bersalah, dukungan yang diberikan oleh masyarakat tidak main-main hal ini dibuktikan dengan memberikan dukungan diberbagai daerah dengan membentangkan spanduk-sapnduk yang mendukung KPK dan yang paling terbaru adalah dukungan dengan membuat lagu yang diaransemen ulang dari lagu grup band Netral yaitu Garuda di dadaku menjadi KPK di dadaku, hal ini menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan masyarakat kepada pimpinan KPK yang ditahan.

Lagu KPK didadaku (gubahan dari lagu Netral Garuda di dadaku) merupakan bentuk semangat yang ditunjukkan untuk kedua pimpinan KPK agar jangan mudah menyerah karena kalau mereka benar pasti menang. Melalui lirik lagu, pencipta lagu ingin menyampaikan pesan yang merupakan pengekspresian dirinya terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di dunia sekitar, dimana dia berinteraksi di dalamnya.

Lirik lagu sebagaimana bahasa, dapat menjadi media komunikasi untuk mencerminkan realitas sosial yang beredar dalam masyarakat. Lirik lagu dapat pula sebagai sarana sosialisasi dan pelestarian terhadap suatu sikap atau nilai. Oleh karena itu, sebuah lirik lagu mulai diarsir dan diperdengarkan kepada khalayak, juga mempunyai tanggung jawab yang besar atas tersebar luasnya sebuah keyakinan, nilai-nilai bahkan prasangka tertentu. Sebuah lirik lagu dapat

menggambarkan perempuan dalam ketertarikannya dengan nilai-nilai peran yang harus disandangnya.

Kekuatan lirik lagu adalah unsur yang penting bagi keberhasilan bermusik. Sebab lewat lirik lagu, pencipta berusaha menyampaikan apa yang ingin diungkapkannya. Pesan yang disampaikan oleh seorang pencipta lagu tentunya tidak berasal dari luar diri pencipta lagu tersebut, dalam artian bahwa pesan tersebut bersumber pada pola pikirnya serta kerangka acuan (*frame of reference*) dan pengalaman (*field of experience*) sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Lirik lagu yang beragam dapat mencerminkan sebuah kritikan sosial, cermin realitas dan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Lirik lagu mungkin menjadi salah satu parameter sosial untuk mengukur tingkat keterbukaan masyarakat (www.balipost.co.id/balipostcetak/2006/g3.html).

Dalam lirik lagu tersebut Band Netral sengaja mengubah lirik refrain lagu Garuda di Dadaku di KPK Di Dadaku yang diisi oleh suara anak-anak kecil. Ramainya persoalan KPK vs Polri membuat para musisi mengganti liriknya untuk mendukung KPK. Manajer Netral, Puput, menjelaskan tembang *KPK di Dadaku* diciptakan untuk mendukung Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Bahkan Netral sengaja mengubah lirik *refrain* lagu *Garuda di Dadaku* menjadi *KPK di Dadaku*. Dia mengatakan kebetulan lisensi lagu bukanlah milik Netral sendiri sehingga hal tersebut diserahkan kepada master lagu. Lagu *KPK di Dadaku* membuat Netral bangga. Pasalnya, lagu itu menjadi simbol dukungan mereka

terhadap pemberantasan korupsi. (<http://www.lampungpost.com/cetak/cetak.php?id=2009110506501867>)

Sementara ikon aktivis antikorupsi, Teten Masduki, setuju para musisi membudayakan politik *rock n roll* tersebut. "Politik *rock n roll* adalah menuangkan isu politik ke dalam lagu. Teten tak menolak untuk berkolaborasi dengan para musisi mendukung KPK. Ia juga mendukung agar masyarakat mau memakai nada tunggu *KPK di Dadaku* sebagai wujud dukungan mereka. Hal itu juga bisa menyentil para petinggi negara yang menipu rakyatnya. (<http://www.lampungpost.com/cetak/cetak.php?id=2009110506501867>)

Gubahan lagu *Garuda di Dadaku* menjadi *KPK di Dadaku* tersebut menunjukkan rasa nasionalisme masyarakat terhadap nasib bangsa ini. Diantara ideologi-ideologi modern, setidaknya secara teoritis, nasionalisme-lah yang paling sederhana, paling jelas, paling canggih, sekaligus paling luas, dan memiliki daya cengkram paling kuat pada perasaan rakyat. Sebagai hasilnya nasionalisme menjadi agen perubahan politik paling kuat selama dua ratus tahun terakhir. Persatuan bangsa merupakan tujuan utama dari tindakan politik kaum nasionalis, dengan begitu nasionalisme merupakan doktrin politik dan juga merupakan sebuah ideologi. (<http://www.hmi.or.id/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=130>).

Semangat menjadikan diri sebagai bangsa yang bebas dari penjajahan bangsa lain, membawa para pahlawan menjadi sosok yang penuh kerelaan mengorbankan jiwa, raga, harta, bahkan kesenangan. Ironisnya, merosotnya nasionalisme secara tajam justru dialami para pejabat dan elite politik. Salah satu

indikatornya terlihat pada tingginya tingkat korupsi serta banyaknya pelanggaran-pelanggaran yang banyak dilakukan oleh para pejabat. Indikasi korupsi cenderung mengarah pada struktur teori sekitar motivasi, kesempatan dan keuntungan. Sehingga sering kali korupsi dilakukan untuk alasan ekonomi, yakni keserakahan dan penumpukan harta untuk diri sendiri sebagai kompensasi jaminan bila sudah tidak menduduki jabatan yang tinggi.

Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa semakin merosotnya rasa nasionalisme para pejabat sebagai wakil rakyat terhadap bangsa dan negara. Salah satu contoh adalah banyaknya pejabat yang tidak memenuhi panggilan penegak hukum terkait dengan kasus KPK tersebut. Pejabat dan karyawan Komisi Pemberantasan Korupsi yang dipanggil polisi untuk dimintai keterangan, tidak datang untuk memenuhi panggilan tersebut. Polri akan melayangkan panggilan kedua. Panggilan pemeriksaan sebagai saksi itu menyusul dugaan penyusupan kepada pimpinan KPK oleh pimpinan PT Masaro, seperti diungkapkan Ketua KPK (nonaktif) Antasari Azhar. Setelah surat panggilan tersebut dikeluarkan pejabat dan karyawan KPK tidak hadir di Badan Reserse Kriminal Mabes Polri. Untuk memenuhi panggilan tersebut, Kepala Badan Reserse Kriminal Komisaris Jenderal Susno Duadji meyakini pimpinan KPK akan memenuhi panggilan itu. Kehadiran mereka justru akan memperjelas masalah dan mencegahnya menjadi berlarut-larut. (<http://oase.kompas.com/read/2009/09/09/05161459/pejabat.kpk.mangkir>). Berdasarkan keterangan tersebut menunjukkan bahwa banyaknya pejabat yang melakukan pelanggaran-pelanggaran yang dapat merugikan negara

tersebut menandakan bahwa rasa nasionalisme yang dimiliki oleh para pejabat tersebut mengalami suatu kemerosotan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, peneliti menaruh perhatian pada masalah pemaknaan lirik lagu ” KPK di dadaku” yang dinyanyikan oleh Bagus (Netral), Faris RM, Once. Lirik lagu “KPK di dadaku” tersebut merepresentasikan untuk mendukung kebenaran dan keadilan dalam hal ini yang sekarang yang terjadi di KPK.dalam hal ini yang menimpa dua pimpinan KPK yang sedang ditahan oleh Polri

Dari beberapa hal diatas maka peneliti melihat bahwa lagu KPK di dadaku yang dinyanyikan oleh Bagus (Netral). Faris RM dan Once sangat cocok untuk diteliti, sehingga penelitian ini berupaya lebih menitikberatkan pada representasi dukungan terhadap keadilan dan kebenaran dalam lirik lagu dalam lagu “KPK di dadaku” yang dinyanyikan oleh Bagus (Netral). Faris RM dan Once.

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”Bagaimanakah representasi nasionalisme dalam lirik lagu ”KPK di Dadaku” yang dinyanyikan oleh Bagus (Netral). Faris RM dan Once?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi nasionalisme dalam lirik lagu ”KPK di Dadaku” yang dinyanyikan Bagus (Netral). Faris RM dan Once.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis, yaitu untuk menambah literatur penelitian kualitatif ilmu komunikasi khususnya mengenai analisis dengan metode semiotik.
2. Kegunaan Praktis, yaitu membantu pembaca dalam memahami makna tentang penggambaran lirik lagu yang ada dalam lagu "KPK di Dadaku" yang dinyanyikan Ole Bagus (Netral), Faris RM, Once.